

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan secara harfiah adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa mendatang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *Guidance* yang berasal dari kata kerja *to guidance* yang berarti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (H. M.Arifin, 1982: 1).

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu yang mempunyai masalah, bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu, individu dibantu dan dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt. Bimbingan merupakan proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan, tetapi merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan. Tujuan tersebut adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar (Yusuf dan Juntika, 2008:6).

Sedangkan keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan ke dan akhiran-an yang berarti kepercayaan kepada Allah serta dengan ajaran dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Dapat juga diartikan, agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia yang selalu mengadakan interaksi dengan-Nya.

Bimbingan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan atau pelayanan pada peserta bimbingan dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi peserta bimbingan dalam mengembangkan pribadinya secara optimal. Sehingga peserta bimbingan memahami tentang dirinya, mengarahkan diri, serta berperilaku atau bersikap sesuai dengan melalui cara-cara yang efektif yang bersumber pada ajaran agama serta nilai-nilai agama yang ada pada diri pribadinya (H.M Arifin, 1994: 7).

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Ainur Faqih, 2004: 62).

Adapun unsur-unsur bimbingan keagamaan yaitu pembimbing, terbimbing, metode, teknik, dan materi. Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan tentu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan bimbingan keagamaan yakni mendasarkan pada pandangan terhadap hakikat manusia selaku makhluk Allah dan juga makhluk sosial. Kemudian sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kecenderungan untuk mengadakan hubungan dengan orang-orang disekelilingnya. Dalam rangka menumbuhkan sikap yang baik bagi anak, maka pengasuh perlu memberi pertolongan dengan cara menanamkan kecakapan hidup generik. Kecakapan hidup generik melibatkan bimbingan tentang keyakinan seorang anak kepada Allah, sikap sosial terhadap orang lain, dan pola pemikiran. Dalam bersosialisasi dengan masyarakat juga tentu memerlukan pemahaman agama

supaya dalam pergaulannya, anak memiliki batasan dalam bersikap dengan orang lain.

Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki, Kompleks Bumi Panyileukan Blok K8 No 29 Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung pada hakekatnya melaksanakan fungsi pengganti peran orang tua atau keluarga yang dalam pelaksanaannya terhadap anak diupayakan untuk peningkatan taraf kesejahteraan anak sesuai kondisi dan kemampuan. Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki merupakan tempat pembinaan dan bimbingan kepada anak-anak agar lebih baik ketika berada di masyarakat. Sedangkan anak-anak asuh yang ada di panti asuhan anak adalah yang mempunyai masalah sosial seperti anak-anak terlantar, anak-anak korban perceraian, anak yatim-piatu dan dhuafa. Oleh karena itu panti asuhan memiliki potensi untuk mendukung terbangunnya sistem pengasuhan anak yang mendukung pengasuhan keluarga sesuai dengan kepentingan terbaik anak.

Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki mempunyai perhatian dalam hal pengembangan kecakapan hidup untuk mampu beradaptasi dengan baik dan berperilaku positif. Hal ini sangatlah penting dan sangat dibutuhkan oleh anak-anak asuh untuk mengurangi masalah-masalah yang mereka hadapi baik saat ini atau nanti ketika sudah berada di masyarakat. Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara aktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Pembimbing di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki kebanyakan dari alumni panti tersebut. Jadi kedekatan antara pembimbing dan anak panti sangat akrab seperti keluarga. Jumlah pembimbing ada 13 orang yang terbagi menjadi 2 bagian. 8 orang berperan langsung mengasuh anak-anak dan 5 orang lagi sebagai pengajar/pembimbing. Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki memiliki program pesantren, ini dilakukan pada hari senin sampai sabtu. Pelajaran yang disampaikan Fiqih Ubudiyah, Qosidah Burdah, Tijan Daruri, Tanqihul Qoul, Riyadul Badiah, Qotrul Goes, Ta'lim Muta'alim, Akhlakul Banen, Barjanji, Muhadoroh, Tilawah, Hafalan, Al-Qur'an, Qur'an hadis, fiqih, Akidah Akhlak, Praktik Ibadah, BTQ, Bahasa Arab, dan Tajwid dan hari minggu diadakan kegiatan marawis. Selain anak diberikan pendidikan formal anak juga dibekali pendidikan agama agar anak memiliki akhlak yang baik, mengenal dirinya bahwa dia makhluk Allah yang harus senantiasa beribadah kepada Allah, mempunyai banyak pengetahuan tentang agama.

Jumlah anak yatim yang tinggal di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki ada 67 anak, 24 anak perempuan dan 43 anak laki-laki. Usia anak yang tinggal di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki kisaran umur 7-17 tahun. Ketika anak sudah lulus SMA ada anak yang pulang dan tinggal bersama orang tuanya, ada yang tetap tinggal di panti asuhan dan melanjutkan pendidikannya, dan ada juga yang bekerja, seperti mengajar dan membuat usaha.

Kondisi anak-anak sebelum masuk ke Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki sangat heterogen ada yang tidak mau melaksanakan shalat, tidak percaya diri, berbicara tidak sopan, ketika di suruh tidak nurut, tidak mau bergaul dengan orang

lain tetapi ada juga sudah memiliki sikap yang baik seperti mudah bergaul dengan orang lain, rajin melaksanakan shalat.

Bimbingan keagamaan yang dilakukan untuk anak SMA dan SMP yaitu dengan memberikan materi tentang kitab Fiqih Ubudiyah, Qosidah Burdah, Tijan Daruri, Tanqihul Qoul, Riyadul Badiyah, Qotrul Goes, Ta'lim Muta'alim, Akhlakul Banen, Barjanji, Muhadoroh, Tilawah, Hafalan, Al-Qur'an, sedangkan untuk anak SD diberikan materi Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, Praktik Ibadah, BTQ, Bahasa Arab, dan Tajwid. Pada hari minggu diadakan kegiatan marawis. Waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan ini dilakukan setiap hari senin sampai sabtu pukul 04.45-05.30, 17.00-17.45, dan 18.30-19.30. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan sorogan.

Kondisi keagamaan anak sewaktu bimbingan diantaranya tertarik untuk mengikuti kegiatan bimbingan terlihat dengan anak tersebut mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan. Lalu ketika pembahasan praktik ibadah, anak-anak memperagakannya dengan baik. Anak yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ini tidak hanya anak SMP dan SMA tetapi ada juga yang SD terkadang ketika sedang kegiatan dilaksanakan ada anak yang ketiduran.

Setelah bimbingan keagamaan anak mulai terlihat perubahannya seperti percaya diri, anak asuh melaksanakan shalat dengan baik, bersikap jujur, berbuat baik kepada teman, tidak melakukan hal yang dilarang oleh Allah misalnya berbohong, menyakiti orang lain, bertengkar dengan teman, anak bersikap toleransi kepada orang lain tidak membeda-bedakan teman, mau membantu ketika temannya mempunyai masalah, mau bergaul dengan orang lain, anak memelihara lingkungan,

tidak merusak lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, bersyukur dengan kemampuan yang dimiliki misalnya mampu menghafal Al-Qur'an, selain bersyukur juga anak terus belajar dan menggali kemampuannya yang lain, anak berpikir kritis, berfikir kreatif, menggali informasi, memecahkan masalah dengan baik, anak dapat berkata sopan dengan orang lain, bisa menyampaikan pesan dengan baik dan jelas, berani menyampaikan pendapat, anak mengerjakan tugasnya masing-masing, saling menghargai, saling membantu.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecakapan hidup generik anak yatim piatu”*** Penelitian di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki Kompleks Bumi Panyileukan Blok K8 No 29 Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang berkenaan dengan judul di atas tidak melebar, maka masalah-masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini perlu dibatasi agar arah, tujuan, dan sasarannya lebih jelas. Maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana proses bimbingan keagamaan yang dilakukan Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki dalam meningkatkan kecakapan hidup generik anak yatim piatu?

2. Bagaimana bentuk-bentuk bimbingan keagamaan yang dilakukan dalam meningkatkan kecakapan hidup generik anak asuh di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki?
4. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, setiap peneliti mempunyai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui proses bimbingan keagamaan yang dilakukan Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki dalam meningkatkan kecakapan hidup generik anak yatim piatu.
2. Mengetahui bentuk-bentuk bimbingan keagamaan yang dilakukan dalam meningkatkan kecakapan hidup generik anak asuh di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki.
4. Mengetahui hasil bimbingan keagamaan di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti dan dapat memberikan informasi yang jelas mengenai upaya meningkatkan kecakapan hidup generik anak-anak asuh di di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki.

Manfaat penelitian ini terbagi dari segi teoritis dan segi praktis :

1. Dari segi teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah pemikiran, pengetahuan, pemahaman dalam ilmu Bimbingan Konseling Islam mengenai bimbingan keagamaan serta diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan studi banding oleh peneliti lain, juga dapat dipergunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan bimbingan konseling Islam.

2. Dari segi praktis

Diharapkan dapat memberi masukan positif bagi orang lain dalam memahami pentingnya bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecakapan hidup generik anak yatim. Memberikan masukan kepada lembaga-lembaga di yayasan panti asuhan bahwa bimbingan keagamaan ini sangat penting bagi anak-anak supaya anak memiliki sumber pegangan dalam pemecahan masalah-masalah hidupnya dan batasan-batasan dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun untuk membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti lainnya, maka peneliti mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu, agar menunjukkan keaslian dalam penelitian. Berdasarkan pengamatan peneliti adapun karya ilmiah yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya adalah :

Pertama, Skripsi yang telah disusun oleh Imam muslim (2015) dengan judul: "*Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Life Skill (Kecakapan Hidup) Anak Asuh Di Panti Sosial Asuhan Anak DIY Unit Budhi Bhakti Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta*". Skripsi ini menjelaskan tentang peran pekerja sosial dalam meningkatkan *life skill* (kecakapan hidup) anak asuh di panti sosial asuh anak DIY Unit Budhi Bhakti Wonosari Gunung Kidul Yoyakarta, bertujuan agar anak asuh dapat bekerja dan berusaha hidup lebih mandiri baik dalam memecahkan masalah yang di hadapi dan memanfaatkan segala kelebihan yang dimilikinya ketika sudah terjun ke masyarakat. Sebagai pekerja sosial yang pastinya bukan sebagai seorang pekerja materi jangan berharap kemudian melimpah ruah akan materi, akan tetapi sebagai seorang pekerja sosial harus bekerja sesuai dengan proses yang dilalui mulai *anggement*, *assesment*, *intervensi*, *evaluasi*, *terminal* dan lain-lain. Sehingga segala tindakan dan juga peran yang dilakukan oleh pekerja sosial bukan menjadi sebuah target keberhasilan tetapi adalah sebuah proses yang harus dilalui untuk memberikan pelayanan dan membantu klien agar dapat keluar dari permasalahan yang dihadapi serta agar keberfungsian sosial anak asuh dapat terpenuhi dengan baik.

Kedua, Skripsi yang telah disusun oleh Aisyah Syaftarini (2013) dengan judul: “*Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup Generik (Kecakapan hidup generik) Pada Anak Yatim-Piatu Di Panti Asuhan Ria Putra Ciputat*”. Skripsi ini menjelaskan tentang peran pembimbing rohani Islam dalam mengembangkan kecakapan hidup generik di panti asuhan Aria Putra, sebagai bentuk pemberian bimbingan untuk mengembangkan kecakapan hidup pada anak dalam bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan. Agar anak memiliki bekal setelah lulus dari panti. Metode yang digunakan adalah dengan cara ceramah, dialog, diskusi dan pembagian kelompok kecil bertujuan untuk evaluasi. Metode tersebut berfungsi membuat anak aktif, berani dan percaya diri.

F. Kerangka Berpikir

Pada kerangka berpikir akan membahas teori-teori yang berkaitan dengan pokok pembahasan, sehingga menjadikan suatu landasan dalam proses penelitian. Selain itu guna memudahkan peneliti dalam memperoleh data dan mengkaji ketika melakukan penelitian.

Dalam perspektif Islam, bimbingan diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Lina, 2006: 8). Jones: *guidance is the helm given by One person to another in making choice and justment and in solving problems*. Pengertian ini mengandung maksud bahwa pembimbing hanya bertugas membantu agar individu mampu

membantu dirinya sendiri dan keputusan terakhir tergantung pada individu yang bersangkutan.

Menurut Sunaryo Kartadinata mengartikan bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Sedangkan Rochman Natawidjaja mengatakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan. Supaya individu dapat memahami dirinya dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan keluarga serta masyarakat (Syamsu Yusuf dan Juntika, 2008: 6).

Menurut Chiskolm (Prayitno, 2004:94) mengungkapkan bimbingan membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri. Menurut Crow dan Crow (Prayitno, 2004:94) bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kehidupan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri. Bimo Walgito (2010: 6-10) mengatakan bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya agar dapat menyesuaikan kesejahteraan hidupnya.

Pengertian agama menurut H.M. Arifin (1982: 1-2) dapat dilihat dari dua aspek yaitu: (1) Aspek subjektif (pribadi manusia). Agama memandang pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada

pola hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya. (2) Aspek objektif (doktriner). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut atau secara formal agama sebagai peraturan yang bersifat ilahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan.

Bimbingan agama adalah bimbingan yang membangkitkan daya rohaniah manusia melalui iman dan takwanya kepada Tuhan untuk mengatasi segala kesulitan kehidupannya. Kesulitan itu bisa berhubungan dengan masalah pekerjaan, kehidupan keluarga, masalah belajar, dan masalah keyakinan agama itu sendiri (Achmad Mubarok, 2000: 5).

Bimbingan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan atau pelayanan pada peserta bimbingan dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi peserta bimbingan dalam mengembangkan pribadinya secara optimal. Sehingga peserta bimbingan memahami tentang dirinya, mengarahkan diri, serta berperilaku atau bersikap sesuai dengan melalui cara-cara yang efektif yang bersumber pada ajaran agama serta nilai-nilai agama yang ada pada diri pribadinya (H.M Arifin, 1994: 7).

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mempunyai ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci (muslim) dengan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan, dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara

dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dengan seorang muslim. Agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Bimbingan keagamaan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan. Adapun nilai bimbingan yang dapat diterapkan dalam ajaran agama Islam dapat digunakan pembimbing untuk membantu si terbimbing memperoleh perubahan tingkah laku positif. Karena bimbingan keagamaan ini relevan dengan pendidikan agama, maka bimbingan keagamaan itu bertujuan “Membimbing remaja agar menjadi muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara” (Zakiyah Darajat, 1986 : 28).

Tujuan bimbingan keagamaan menurut M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2001: 220-221) :

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan kesehatan, keberhasilan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya.

2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, kebaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan emosional pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat pada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya dan ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dengan baik, dapat memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya dari berbagai aspek kehidupan.

Permasalahan di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki menyangkut tentang cara agar anak memiliki kecakapan hidup supaya anak mempunyai kecerdasan atau kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan masyarakat, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan keyakinan bahwa dia adalah makhluk Allah. Setiap orang Islam pada hakikatnya adalah insan agama yang bercita-cita, berpikir, beramal untuk kehidupan akhiratnya yang berdasarkan atas petunjuk dan wahyu Allah SWT melalui Rasulullah SAW. Oleh karena itu, tujuan keagamaan penuh dengan nilai-nilai rohaniah Islam yang berorientasi pada kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan ini

difokuskan pada pembentukan kepribadian seorang muslim yang mampu melaksanakan syariat Islam melalui pendidikan spiritual menuju Ma'rifatullah.

Pembentukan kepribadian seorang muslim yang mampu melaksanakan syariat Islam maksudnya kecakapan hidup generik yang dimiliki seseorang. Yang pertama, kecakapan personal, meliputi (1) kecakapan akan kesadaran diri. Kesadaran diri sebagai hamba Allah, makhluk sosial serta makhluk lingkungan, kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Allah, baik fisik maupun psikologik. Kesadaran diri sebagai hamba Allah diharapkan mendorong yang bersangkutan untuk beribadah sesuai dengan tuntunan agama yang dianut, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin dan amanah terhadap kepercayaan yang dipegangnya. (2) kecakapan berpikir. Kecakapan menggali dan menemukan informasi memerlukan kecakapan dasar, yaitu membaca, observasi. Oleh karena itu anak belajar membaca bukan hanya sekedar membunyikan huruf atau kalimat tetapi mengerti maknanya sehingga yang bersangkutan dapat mengerti informasi apa yang terkandung dalam bacaan tersebut. Yang kedua kecakapan sosial meliputi (1) kecakapan komunikasi contohnya berbicara yang baik, sopan sehingga lawan bicara menghargai kita. (2) kecakapan bekerjasama. Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama. Kerja sama bukan hanya kerja bersama tapi dibutuhkan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu.

Kondisi anak-anak sebelum masuk ke Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki sangat heterogen ada yang tidak mau melaksanakan shalat, tidak percaya diri, berbicara tidak sopan, ketika di suruh tidak nurut, tidak mau bergaul dengan orang

lain tetapi ada juga sudah memiliki sikap yang baik seperti mudah bergaul dengan orang lain, rajin melaksanakan sholat.

Bimbingan keagamaan yang dilakukan untuk anak SMA dan SMP yaitu dengan memberikan materi tentang kitab Fiqih Ubudiyah, Qosidah Burdah, Tijan Daruri, Tanqihul Qoul, Riyadul Badiyah, Qotrul Goes, Ta'lim Muta'alim, Akhlakul Banen, Barjanji, Muhadoroh, Tilawah, Hafalan, Al-Qur'an, sedangkan untuk anak SD diberikan materi Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, Praktik Ibadah, BTQ, Bahasa Arab, dan Tajwid pada hari minggu diadakan kegiatan marawis. Waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan ini dilakukan setiap hari senin sampai Sabtu pukul 04.45-05.30, 17.00-17.45, dan 18.30-19.30. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan sorogan.

Kondisi keagamaan anak sewaktu bimbingan diantaranya tertarik untuk mengikuti kegiatan bimbingan terlihat dengan anak tersebut mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan lalu ketika pembahasan praktik ibadah, anak-anak memperagakannya dengan baik. Anak yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ini tidak hanya anak SMP dan SMA tetapi ada juga yang SD terkadang ketika sedang kegiatan dilaksanakan ada anak yang ketiduran.

Setelah bimbingan keagamaan anak mulai terlihat perubahannya seperti percaya diri, anak asuh melaksanakan shalat dengan baik, bersikap jujur, berbuat baik kepada teman, tidak melakukan hal yang dilarang oleh Allah misalnya berbohong, menyakiti orang lain, bertengkar dengan teman, anak bersikap toleransi kepada orang lain tidak membeda-bedakan teman, mau membantu ketika temannya mempunyai masalah, mau bergaul dengan orang lain, anak memelihara lingkungan,

tidak merusak lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, bersyukur dengan kemampuan yang dimiliki misalnya mampu menghafal Al-Qur'an, selain bersyukur juga anak terus belajar dan menggali kemampuannya yang lain, anak berpikir kritis, berfikir kreatif, menggali informasi, memecahkan masalah dengan baik, anak dapat berkata sopan dengan orang lain, bisa menyampaikan pesan dengan baik dan jelas, berani menyampaikan pendapat, anak mengerjakan tugasnya masing-masing, saling menghargai, saling membantu.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki Kompleks Bumi Panyileukan Blok K8 No 29 Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Alasannya ialah masalah ini sangat penting untuk di pecahkan karena berkaitan dengan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kecakapan hidup generik anak yatim piatu. Lokasinya relatif mudah terjangkau dari tempat tinggal peneliti yang memungkinkan efektifitas dan efisien dalam pengumpulan data dan informasi yang di butuhkan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Dalam proses

pengumpulan datanya lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana ilmiah. Dalam praktiknya peneliti terjun ke lapangan: gejala-gejala diamati, dikategori, dicatat, dan sedapat mungkin untuk menjaga keaslian gejala yang diamati (Jamaluddin Rakhmat, 1985: 34-35).

Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan data-data informasi tentang bimbingan keagamaan di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki melalui observasi dan wawancara. Kemudian data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis. Dengan menggunakan metode tersebut dapat menghantarkan penelitian dan memperoleh data secara benar, akurat dan lengkap berdasarkan pengumpulan data dan pengolahan data secara sistematis.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data yang dikumpulkan meliputi :

- a) Proses bimbingan keagamaan yang dilakukan di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki dalam meningkatkan kecakapan hidup generik anak yatim piatu.
- b) Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan yang dilakukan dalam meningkatkan kecakapan hidup generik anak asuh di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki.
- c) Faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki.
- d) Hasil bimbingan keagamaan di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki.

4. Sumber Data

Dalam hal ini sumber data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer ini diperoleh melalui kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai adapun jumlah pembimbing ada 13 orang yakni Cecep Zaenal Arifin, Hasyim Fajrurrohman, Rifki Sauki Hubbi, Soleh Kurnia, Risa Rahmania, Jiah Hujaziyah, Muhammad Mukhlis, Khoerudin, Dede Irfan Hakim, Ajen Zaenal Mustofa, Ahmad Mauludi, Agil Ibnu Laksana, Sri Intan Mustika.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh bisa berupa arsip, dokumentasi, visi dan misi, program-program yang ada disana ataupun hal-hal lain yang dapat melengkapi jenis data yang diperoleh dalam penelitian (Lexy J.Meloeng, 2004: 113).

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Observasi juga merupakan teknik yang dilakukan melalui pengamatan,

pengawasan, peninjauan dan penyelidikan langsung akan kondisi objek untuk mengumpulkan data-data. Dalam pelaksanaan observasi ini, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang menjadi pusat penelitian agar mengetahui secara langsung kegiatan bimbingan keagamaan sebagai upaya meningkatkan kecakapan hidup generik.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah. Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data dan menggali data tentang teknik bimbingan keagamaan di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifki.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah di rencanakan dan telah disusun sebelumnya. Semua responden yang diwawancarai diajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama dengan kata-kata. Disamping itu sebagai bentuk pertanyaan, digunakan wawancara terbuka yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang diberi kebebasan untuk menjawabnya. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pembimbing.

c. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, gambar, notulen rapat agenda dan sebagainya (Lexy J. Moleong,

2004 : 218). Teknik pengumpulan data tidak langsung ini ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian.

6. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh oleh peneliti menggunakan pendekatan deduktif empirik yaitu pola berfikir premis yang bersifat umum menuju konsepsi yang khusus sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Setelah data-data terkumpul secara lengkap.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal, wawancara serta dokumentasi serta menyusun data berdasarkan satuan-satuan perumusan masalah;
- b. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing;
- c. Setelah data tersebut telah diklasifikasikan kemudian hubungkan satu dengan yang lainnya yaitu data dari hasil wawancara dan data yang diperoleh dilapangan;
- d. Kemudian dianalisis;
- e. Menarik kesimpulan.